

KAJIAN NILAI BUDAYA DAN ASPEK MORALITAS DALAM NOVEL *HARISBAYA BERSUAMI 2 RAJA KARYA E. ROKAJAT ASURA*

Sukur Ramdan, Kuswara*, Mamat Rohimat

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 16/7/2022

Disetujui 19/7/2022

Dipublikasikan 22/8/2022

Kata kunci:

Nilai budaya, aspek moralitas, novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja*.

Keywords:

Cultural values, aspects of morality, the novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja*.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kebudayaan dan sejarah khususnya novel yang ceritanya asli dari daerah sendiri yang kini semakin terlupakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya dan aspek moralitas dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis teks dan studi dokumen. Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan instrumen berupa instrumen dokumentasi, diketahui bahwa Novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* Karya E. Rokajat Asura memiliki nilai budaya dan aspek moralitas. Jumlah keseluruhan nilai budaya sebanyak 13 data, sedangkan jumlah keseluruhan nilai aspek moralitas sebanyak 22 data. Novel ini menceritakan kisah cinta Prabu Geusan Ulun dengan Ratu Harisbaya, sehingga mengakibatkan perpecahan antara Kerajaan Sumedang larang dan Cirebon. Hal tersebut sesuai dengan bukti sejarah yang ada termasuk dalam babad Sumedang dan beberapa artikel. Selain itu, novel ini termasuk ke dalam novel sejarah karena memenuhi karakteristik dan diangkat dari kisah nyata, meski terdapat imajinasi pengarang mengenai latar, pengembangan suasana, dan dialog yang sebenarnya tidak terdapat pada bukti sejarah. Berdasarkan hasil analisis data nilai budaya dan aspek moralitas, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dan aspek moralitas yang terkandung dalam Novel tersebut layak untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of public awareness of culture and history, especially novels whose stories are original from their own regions which are now increasingly forgotten. This study aims to describe cultural values and aspects of morality with the method used in this study is a qualitative descriptive method. Data collection techniques in this study used text analysis techniques and document studies. Researchers conducted data analysis using instruments in the form of documentation instruments, it is known that *Harisbaya Bersuami 2 Raja* novel by E. Rokajat Asura has cultural values and aspects of morality. The total number of cultural values is 13 data, while the total value of the morality aspect is 22 data. The novel tell the love story of Prabu Geusan Ulun with Queen Harisbaya, resulting in a split between Sumedang Larang and Cirebon. This is in accordance with the historical evidence included in the Sumedang

chronicle and several articles. In addition, this novel is included in the historical novel because it fulfills the characteristics and is based on a true story, although there is an author's imagination regarding the setting, the development of the atmosphere, and the dialogue which is not actually found in historical evidence. Based on the results of the data analysis of cultural values and aspects of morality, it can be concluded that the cultural values and aspects of morality contained in the novel are worthy of being used as learning materials for literary appreciation in high school.



© 2022 Universitas Sebelas April – Sumedang

***Corresponding Author:**

Kuswara,
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Sebelas April Sumedang,
Jl. Angrek Situ No.19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang (453523)
kuswara@unsap.co.id

1. PENDAHULUAN

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk sumber yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Karya sastra dapat diartikan salah satu hasil karya seni manusia yang diangkat dari pengalaman penulis, orang lain, atau hasil ilustrasi penulis. Keberadaan karya sastra memberi pengaruh cukup besar kepada pembaca, terutama dalam hal nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Kehadiran karya sastra di tengah-tengah peradaban manusia tidak bisa ditolak keberadaannya, kehadiran karya sastra juga diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya.

Ada berbagai bentuk karya sastra, salah satunya prosa fiksi. Prosa fiksi adalah tulisan cerita berplot yang dihasilkan dari imajinasi atau cerminan kenyataan yang dapat diambil juga dari data real seperti sejarah, salah satunya adalah novel. Novel merupakan cerita fiksi atau karya fiksi realistik dalam bentuk tulisan atau kata-kata, tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Selain itu, novel juga merupakan materi yang ada pada jenjang SMA-sederajat, sehingga dengan mengangkat karya sastra yang kali ini berupa novel sebagai bahan kajiannya, dirasa tepat karena sesuai dengan materi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA-sederajat.

Sebuah karya sastra pasti memiliki nilai-nilai di dalamnya. Novel mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Novel memberikan wawasan yang luas tentang masalah dan persoalan manusiawi dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Secara tidak langsung baik disadari atau tidak banyak novel-novel yang sedikit banyak mempengaruhi pola pikir remaja sekarang ini. Novel sebagaimana media hiburan yang lainnya tidak hanya memiliki fungsi *entertain* (hiburan) saja bagi masyarakat penikmatnya, tetapi juga memiliki fungsi persuasif (meyakinkan) pembacanya untuk menerima ide, gagasan, dan pemikiran pengarang di dalam novelnya.

Salah satu nilai yang terdapat dalam novel adalah nilai kebudayaan. Tylor (Ratna, 2005: 5) menjelaskan “Kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan,

kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, sumber kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat, nilai budaya merupakan konsep masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan masyarakat”. Selain itu budaya dan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, akan selalu terjadi proses mempengaruhi antara manusia dengan budaya. Nilai-nilai yang terdapat dalam novel merupakan salah satu unsur penting yang harus dicermati. Di dalam nilai budaya, salah satunya mencakup aspek moralitas. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral atau ketentuan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan untuk anggota sebuah budaya.

Novel yang penulis pilih adalah *Harisbaya Bersuami 2 Raja Karya E. Rokajat Asura*, menceritakan kehidupan kerajaan Sumedang Larang yang berselisih dengan kerajaan Cirebon akibat perebutan wanita cantik bernama Harisbaya. Novel ini didasari dari kisah nyata dan bukti sejarah, sehingga penulis yang memiliki latar belakang sebagai salah satu pelestari budaya, selaras dengan jabatan yang dimiliki saat menulis penelitian ini yaitu sebagai Jajaka Pinilih Kabupaten Sumedang tahun 2021 dan Jajaka Mimitran Provinsi Jawa Barat tahun 2021. Hal ini menjadi alasan terkuat untuk melakukan penelitian ini, dengan harapan mampu menjadi *role model* bagi para pemuda khususnya di Sumedang supaya lebih mencintai budaya, sejarah dan beragam potensi yang dimiliki oleh daerah. Di samping untuk memperkaya kajian terhadap karya sastra, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut dengan judul “Analisis Nilai Budaya dan Aspek Moralitas dalam Novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja Karya E. Rokajat Asura*”. Novel ini sangat sarat dengan nilai-nilai budaya dan aspek moralitas yang dapat dijadikan contoh bagi pembacanya, hal ini sangat bersinggungan dengan keadaan masyarakat yang mulai mengesampingkan budaya dan menurunnya moralitas akibat perkembangan dan pengaruh budaya luar.

Peneliti memilih nilai budaya dan aspek moralitas sebagai topik kajian, memiliki harapan yang besar untuk memperkuat dan mampu melestarikan kebudayaan yang ada di lingkungan serta nilai-nilai moral yang sangat perlu kita perhatikan sebagai manusia, terkhusus nilai budaya dan aspek moralitas yang terkandung dalam novel ini. Selain itu, peneliti saat menulis penelitian ini merupakan mahasiswa aktif pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dibentuk untuk menjadi seorang guru berkualitas, tentu menjadi perhatian saya untuk mengkaji novel ini karena sebagai guru bahasa Indonesia tentu memiliki tanggung jawab lebih dalam mendidik siswanya, dan nilai budaya dan aspek moralitas dirasa perlu untuk diajarkan kepada siswa sehingga melalui penelitian ini diharapkan mampu menjadi alternatif bahan pengajaran dikarenakan nilai budaya dan aspek moralitas tidak termasuk kedalam pendidikan formal.

2. Landasan teoretis

2.1 Novel

Novel adalah bentuk karya sastra yang paling populer di dunia, bentuk karya sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Novel yang baik dibaca untuk penyempurnaan diri, novel yang baik ialah novel yang isinya dapat memasyarakatkan para pembacanya. Waluyo (2002: 37) menyatakan bahwa novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang kemudian diturunkan menjadi *noveis* yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan cerita pendek dan roman.

Dalam perkembangannya novel sering dianggap bersinonim dengan fiksi. Secara harfiah novel diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam

Nurgiyantoro, 2000: 9). Pendapat berbeda juga disampaikan oleh Freye (dalam Wardani, 2009: 15) menyatakan bahwa novel merupakan karya fiksi realistik, tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman akan kehidupan dan dapat pembaca kepada dunia yang lebih berwarna. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah prosa fiksi realistik, tidak saja bersifat khayalan, namun juga memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun sebuah struktur di mana keseluruhan unsur itu saling berkaitan secara erat dan berhubungan untuk membangun kesatuan makna, serta merupakan karangan yang meleukiskan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwanya masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang.

Unsur pembangun sebuah novel secara garis besar dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra atau secara khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

2.2 Nilai Budaya

Dalam praktek kehidupan nilai-nilai selalu beroperasi dalam kebudayaan, nilai budaya dapat digambarkan dalam kebudayaan. Nilai budaya merupakan ide abstrak yang secara implisit dan eksplisit berbagi tentang apa yang baik atau benar, dan apa yang diinginkan oleh masyarakat (Williams dalam Alo, 2015: 18). Nilai-nilai itu dapat disampaikan kepada masyarakat melalui paparan adat istiadat, hukum, norma, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang tampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan sosial atau organisasi masyarakat.

Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai. Sehingga sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman bagi perilaku manusia yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum-hukum, dan norma yang semuanya berpedoman pada nilai budaya. Djamaris (1993: 2) menjelaskan sistem nilai budaya dapat dikelompokkan berdasarkan lima kategori hubungan, yaitu: 1) Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri; 2) Hubungan Manusia dengan Masyarakat; 3) Hubungan Manusia dengan Manusia; 4) Hubungan Manusia dengan Alam; dan 5) Hubungan Manusia dengan Tuhan.

2.3 Aspek Moralitas

Moral dari segi etimologis berasal dari bahasa latin yaitu "Mores" yang berasal dari suku kata "Mos". Mores berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak yang kemudian artinya berkembang menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik (Darmadi, 2009: 50). Sejalan dengan pendapat Darmadi tentang moral, Kaelan (2008: 93) berpendapat moral merupakan ajaran-ajaran ataupun patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Jadi, dapat disimpulkan moral adalah suatu aturan baik tulisan maupun lisan yang menjadikan manusia harus hidup dan bertindak baik.

Menurut Wantah (2005: 45) "Moral adalah sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku", secara etimologi moral berasal dari bahasa Latin "mos" (jamak: mores) yang berarti kebiasaan, adat. Kata "mos" (mores) dalam bahasa Latin sama artinya dengan etos dalam bahasa Yunani. Di dalam bahasa Indonesia, kata moral diterjemahkan dengan "aturan

kesusilaan” ataupun suatu istilah yang digunakan untuk menentukan sebuah batas-batas dari sifat peran lain, kehendak, pendapat atau batasan perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik maupun buruk. Kata 'moral' sama dengan kata 'etika', karena kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti kebiasaan, adat. Moral itu sendiri dapat diartikan sebagai : nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkahlakunya, sehingga jika kita beri imbuhan menjadi 'Moralitas' maka memiliki arti sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Jadi, Moralitas suatu perbuatan artinya segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya perbuatan tersebut. Menurut Chaplin (2006: 64) “Moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku”. Faktor-faktor yang mempengaruhi moral adalah faktor intelegensi, sosial budaya, jenis kelamin, dan segi keagamaan.

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Narbuko (2015: 44) menyatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data dengan menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Melalui metode penelitian deskriptif ini peneliti dapat menganalisis dan mendeskripsikan nilai budaya dan aspek moralitas yang terdapat dalam novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Roajat Asura.

Teknik analisis teks pada penelitian ini dilakukan pada karya sastra berupa novel yang diarahkan dengan masalah dan tujuan penelitian yang sesuai. Data-data dari penelitian merupakan data otentik untuk dicermati lebih dalam lagi sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik analisis teks ini digunakan untuk menganalisis nilai budaya dan aspek moralitas yang terdapat dalam novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Roajat Asura.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berorientasi pada teks, di mana peneliti akan memberikan pandangan subjektifnya terhadap fokus penelitian. Dengan kata lain, dari semua data yang peneliti kumpulkan akan diinterpretasikan berdasarkan pada lingkungan sekitar tempat tinggal peneliti, dan kemudian disusun kesimpulan berdasarkan perspektif pribadinya. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nilai budaya dan aspek moralitas yang terdapat dalam novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Roajat Asura.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura, mengisahkan tentang perjalanan cinta antara Prabu Geusan Ulun (Raja Sumedang Larang) dengan Ratu Harisbaya (Istri Panembahan Ratu penguasa Cirebon) yang menimbulkan perselisihan antara kerajaan Sumedang dengan Cirebon.

Novel ini mempunyai tema tentang percintaan, menggunakan alur maju, peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal, tengah dan akhir. Dengan berlatar tempat di Kerajaan Sumedang Larang dan Kerajaan Cirebon. Novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura ini memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang yaitu, tentang cara kita harus ikhlas menerima segala sesuatu yang telah diberi oleh-Nya, mementingkan kesejahteraan umat ketimbang diri sendiri, terkhusus bagi seorang pemimpin, sabar, penyayang, penyantun terhadap orang lain di berbagai kalangan dan masih banyak lagi yang lainnya.

Penelitian ini difokuskan pada kajian nilai budaya dan aspek moralitas yang terdapat dalam novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura. Kajian nilai budaya tersebut meliputi ; (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya atau manusia lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sedangkan, kajian aspek moralitas meliputi nilai nilai moral yang terdapat pada novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura.

Nilai Budaya

Setelah peneliti menganalisis nilai budaya pada novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura, hasil analisis peneliti paparkan pada tabel nilai budaya sebagai

NO	Nilai Didaktis	Keterangan
1.	Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan	Taat, rajin beribadah, selalu mengingat Allah, ikhlas, selalu bersyukur.
2.	Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam	Menghargai dan menjaga alam serta memahami bahasa alam dalam suatu kejadian.
3.	Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat	Etika dalam bertingkah laku, baik berbicara, bergaul, bersikap,.
4.	Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya atau manusia lain	Tolong menolong, saling membantu, menghargai satu dengan yang lainnya serta menjunjung tinggi rasa hormat.
5.	Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri	Pantang menyerah, rajin, bekerja keras, memiliki semangat yang tinggi, dan sopan santun, etika dan tingkahlaku dalam menyikapi beragam kejadian hidup.

berikut.

Tabel 1. Rekap Nilai Budaya

Berdasarkan tabel 1, dalam novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura, banyak yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Terdapat nilai- nilai budaya sebanyak 13 kategori data yang ditemukan dalam novel ini. Hal itu tercermin dari sikap para tokoh dan keadaan sekitar yang memiliki nilai budaya yang sangat klasik dan masih jauh dari sentuhan modern.

Hubungan manusia dengan alam tergambar jelas pada saat kerajaan Pajang berperang dengan kerajaan Mataram, diceritakan bahwa pada saat peperangan terjadi yang berlokasi di kaki Gunung Merapi, terjadi kekhawatiran pasukan dari Pajang karena gunung tersebut mengalami Erupsi, dimana hal itu diartikan sebagai ketidakrestuan alam terhadap peperangan yang terjadi, karena sebenarnya antara Mataram dan Pajang masih memiliki ikatan persaudaraan. Masing-masing pihak bersikukuh dengan keyakinannya sendiri. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, jelas terlihat bahwa komunikasi alam dengan manusia digambarkan sebagai situasi alam yang terkesan tidak mendukung situasi keadaan yang dilakukan oleh manusia.

Nilai budaya yang termasuk dalam hubungan manusia dengan Tuhan pada novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura adalah agama yang dipercayai pada masa

itu sebagian masih dengan kepercayaan sunda wiwitan atau kepercayaan orang-orang sunda sebelum agama islam menjadi agama mayoritas seperti saat ini. Pangeran Santri-kalaupun menyebarkan agama baru ini lebih memilih negeri yang netral ke arah selatan dan timur yang bukan negeri taklukan Pakuan Pajajaran. Terlihat bahwa Sumedang Larang telah menganut agama islam, sedangkan Pakuan Pajajaran masih menganut agama leluhur. Bersama-sama Kesultanan Cirebon menjadi pelopor penyebaran agama baru: Islam di tanah Jawi. Kemudian budaya Islam untuk menyerukan umatnya untuk solat lima waktu sebagai tanda kepatuhannya terhadap Tuhan.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang terdapat pada novel ini, bentuk saling menghormati, musyawarah atau diskusi, interaksi antara dua keluarga besar kerajaan atau lebih dan lain sebagainya. Merasa memiliki kedekatan emosional terutama dengan Pajang, Prabu Geusan Ulun mengumpulkan Sanghyang Hawu dan ketiga saudaranya. Bertempat di pendopo utama, pertemuan ini digelar. Dijelaskan bahwa Prabu Geusan Ulun memerintahkan keempat senapatinya untuk berkumpul dan membahas keadaan yang terjadi di pendopo keraton Sumedang Larang. Hal ini merupakan budaya masyarakat yang melibatkan beberapa orang atau sekelompok orang dalam menentukan atau memutuskan suatu hal melalui diskusi bersama.

Nilai budaya yang termasuk dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya yang sering muncul pada novel ini adalah interaksi sosial seperti kasih sayang atau penyantun, keramahan, kepatuhan/ketaatan, dan lain sebagainya, seperti yang terdapat pada kutipan berikut. Tempat itu menjadi tempat pertemuan Sepasang insan Adam untuk menemukan perasaan yang mendalam. Cinta adalah kodrat yang dimiliki oleh setiap manusia, tentunya hal ini perlu adanya keterlibatan seseorang pada saat menjalaninya. Selain itu bukti lain yang menjelaskan budaya antara manusia dengan orang lain terdapat pada kutipan "Dalem, Rama," sudah cukup mengartikan ungkapan patuh dengan rasa sopan santun yang luarbiasa diungkapkan seorang anak kepada orangtuanya, selain itu budaya antara manusia dengan orang lain.

Nilai budaya yang termasuk dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang sering muncul pada novel ini adalah kerja keras, penyabar, kuat, serta giat dalam menuntut ilmu dan lain sebagainya, dapat kita lihat pada kutipan berikut. Kutipan di atas menjelaskan bahwa budaya menjadi seorang pemimpin atau manusia dengan dirinya sendiri bisa di jelaskan bahwa tenang, penyabar, tidak tergesa-gesa adalah karakter dan sikap yang harus di miliki, hal ini karena sesungguhnya manusia adalah makhluk yang perlu ketenangan dalam segala hal, termasuk dalam memutuskan setiap keputusan. Selain itu budaya antara manusia dengan dirinya sendiri dapat kita lihat pada yang menunjukkan bahwa dalam memecahkan suatu masalah atau memutuskan sesuatu harus dihadapi dengan hati dan pikiran yang tenang, hal tersebut ditunjukkan dengan solusi untuk mendapatkan ketenangan, yaitu bertapa atau mendekatkan diri dengan diri kita sendiri.

Aspek Moralitas

Dalam kehidupan sehari-hari kita harus memiliki sikap yang tenang untuk menunjukkan kepada diri kita bahwa ketenangan sumbernya di hati dan pikiran supaya tindak yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan dan diterima lapang dada. Kutipan di atas menunjukkan bahwa takdir adalah hal yang perlu kita terima tanpa berhenti untuk melanjutkan kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari kita harus percaya akan keagungan Tuhan, menerima terhadap setiap hal yang terjadi pada diri kita, karena takdir adalah hal yang perlu kita terima dan syukuri untuk melanjutkan kehidupan yang lebih bahagia.

Selain itu banyak kutipan yang menunjukkan bahwa sopan santun, menghargai orang lain dan sikap tenang adalah karakter yang mampu membawa kita ke jalan yang disenangi

oleh orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kita harus menjunjung tinggi sopan santun, karena jika kita ingin dihargai maka kita pun harus mampu menghargai orang lain, karena karakter yang baik akan membuat sikap orang lain memberikan sikap baik juga kepada kita. Kutipan di atas menunjukkan bahwa kita tidak boleh gegabah dan tau batasan dalam melakukan sesuatu, sekalipun yang dilakukan adalah hal yang diinginkan oleh kita. Dalam kehidupan kesabaran menjadi hal yang perlu diterapkan, karena jika kita gegabah maka segala kemungkinan bisa terjadi sekalipun itu hal buruk, sehingga kutipan tersebut mengajarkan kita untuk tidak gegabah dan terlalu menuruti nafsu dalam melakukan sesuatu. Lalu mengangkat tangan kanan mempersilakan satu persatu yang hadir memberi komentar. Dalam kehidupan kita tidak dapat hidup sendiri, perlu adanya dukungan dan bantuan dari orang lain, sehingga manusia akan bisa hidup sesuai yang direncanakan. Dengan kita terbuka dan pemikiran yang menerima masukan dan arahan maka pemikiran kita juga akan semakin luas terhadap beragam hal. " "Kalaupun pilihan ini termasuk pilihan buruk, tapi aku rasa inilah yang terbaik dari yang terburuk, Nyai Mas. "Siapkan pasukan perang agar penghinaan itu segera berakhir!" perintah Pangeran Girilaya yang langsung dijawab oleh panglima perang dengan mengadakan gelar pasukan. Dalam kehidupan kita ditakdirkan menjadi seorang pemimpin, minimal memimpin diri sendiri, yang tentunya ketegasan diperlukan untuk menjadikan kita menjadi seseorang yang mampu menjadi pengarah, penasihat sekaligus pemberi keputusan dalam hidup, karena memimpin perlu ketegasan dalam menjalaninya. Prabu Geusan Ulun terenyak, Tak percaya dengan apa yang diucapkan permaisurinya tersebut. Tutup mulutnya selama ini ternyata sedang mempersiapkan ucapan yang menampar keras di wajahnya. Kemudian nilai kehidupan yang menunjukkan komunikasi yang baik adalah komunikasi yang disampaikan dengan kata-kata yang halus dan meminimaliskan ketersinggungan lawan bicara kita. Dalam kehidupan permasalahan adalah hal yang pasti hadir, bagaimana kita menyelkesaikannya adalah dengan komunikasi yang tenang, sadar akan apa yang disampaikan dan berbicara saat tidak sedang terbawa arus nafsu supaya kita tidak gegabah menyampaikannya. Dalam kehidupan, keterlibatan orang lain tentu tidak bias di kesampingkan, sehingga saat melihat perjuangan orang lain, perlakuan yang positif dan bisa kita lakukan adalah apresiasi, sebagai bentuk penghargaan dan mampu menjadi motifasi bagi orang yang diapresiasi. Itulah yang paling penting, ' jelas Sanghyang Hawu Jaya Perkosa menunjukkan penghargaan yang tinggi kepada lawan bicaranya.

Dalam kehidupan, pengetahuan akan terus berkembang, sehingga dengan kita giat belajar, memperbanyak pengalaman akan mampu membentuk diri yang lebih baik dan berpendidikan karena informasi dan pengalaman yang telah didapatkannya. Tapi siapa yang kuasa menolak takdir. Padahal sejak awal ia sangat menjunjung tinggi persaudaraan yang dikibarkan Pangeran Girilaya. Ketika ditelusuri, keduanya memang berasal dari sumber pula berlaku yang sama. Selain itu dalam kehidupan yang telah kita rencanakan, terdapat jalan yang sangat baik untuk kita yang telah dipersiapkan Tuhan. Dalam kehidupan, setiap orang memiliki tujuan dan targetnya masing – masing, namun kenyataannya tak semua rencana kita dapat tercapai, namun penerimaanlah yang mampu menyadarkan kita, bahwa Tuhan tahu mana yang terbaik untuk kita. Dalam kehidupan tentu kita pernah melakukan kecerobohan yang kemudia disesali oleh diri kita, hal itu menjelaskan bahwa dengan tergesa-gesa dan pertimbangan yang kurang matang dalam memutuskan sesuatu, berpotensi memunculkan rasa penyesalan di kemudian hari, sehingga kita harus lebih bijak dalam segala hal.

Keselarasan Isi Novel dengan Bukti Sejarah

Pangeran Angkawijaya adalah anak dari Pangeran Santri dan Ratu Pucuk Umun yang nantinya telah dipersiapkan untuk menjadi penerus Kerajaan Sumedang Larang. Selain

itu, cerita yang terdapat pada novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura dikenalkan tokoh Pangeran Angkawijaya sebagai anak sah dari Pangeran Santri dan Ratu Pucuk Umum yang berkarakter sopan dan patuh terhadap orang tua. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut. "Terima kasih, Kanjeng Rama," ucapnya seraya membetulkan letak pakaian dan keris kecil yang terselip di pinggang. Pada kutipan di atas penggambaran suasana ditambahkan oleh pengarang untuk memperkuat latar suasana sehingga pembaca mampu merasakan keadaan serupa meski sebenarnya tidak ada bukti sejarah tentang penggambaran suasana secara spesifik seperti "ucapnya seraya membetulkan letak pakaian dan keris kecil yang terselip di pinggang" dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan cerita yang terdapat pada novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura. Tak banyak yang bisa dilakukan Prabu Surya Kencana saat itu. "Bawa serta yang masih bisa diamankan, Paman!" perintah singkat Prabu Surya Kencana, lalu memutar kudanya dan melecut cepat. Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa sebelum tahta Pajajaran diserahkan kepada Sumedang Larang, Pajajaran mengalami keruntuhan dikarenakan serangan pasukan pthi, dari Banten, Demak dan Cirebon yang bersikukuh ingin menegakan islam di tanah Pajajaran yang kemudian karena Pajajaran kalah di medan jurit, Prabu Surya Kencana atau raja Padjajaran mengintruksikan ke empat senapati kepercayaannya untuk menyerahkan mahkota binokasih ke Sumedang Larang, hal inilah yang menjadi awal mula atau latar belakang terjadinya konflik pada novel ini. Namun dijelaskan bahwa penggambaran dialog Dipati Wiradijaya tidak dijelaskan bagaimana ia mengucapkannya hanya saja dengan kretefitas pengarang, penjelasan yang terdapat pada bukti sejarah dijadikan sebagai dialog. "Anyakrawartti" biasanya digunakan kepada pemerintahan seorang raja yang merdeka dan cukup luas kekuasaannya. Daerah yang tidak termasuk wilayah Sumedang Larang yaitu Kesultanan Banten, Jayakarta dan Kesultanan Cirebon. Paduka Pangeran yang mulia, kami datang membawa tugas yang tidak ringan. Sejaksaat itu pula Raden Angkawijaya yang telah menjadi Raja Anom diberi gelar Prabu Geusan Ulun yang artinya seorang pemimpin tempat rakyat meminta pertolongan, tempt rakyat berlindung dari segala marabahaya. Kutipan-kutipan di atas menjelaskan bahwa senapati Jaya Perkosa bersama ke tiga saudaranya datang ke Sumedang Larang untuk menyerahkan pusaka Pajajaran yang kemudian diterima oleh Sumedang Larang yang kemudian diterima oleh Raden Angkawijaya yang kelak menjadi penerus tahta Sumedang Larang. Selain itu gelar Prabu Geusan Ulun yang diberikan Jaya Perkosa sebagai julukan bagi pemimpin untuk meminta perlindungan.

Perjalanan Sanghyang Hawu dan ketiga saudaranya berkeliling ke negeri-negeri bawahan Pakuan Pajajaran selama hampir setahun, membuahkan hasil yang sempurna. Kutipan-kutipan tersebut menjelaskan bahwa kekuasaan Sumedang Larang semakin luas karena disatukan dengan wilayah Pajajaran yang pada saat itu diteruskan kepemimpinannya oleh Prabu Geusan Ulun. Menurut penulis paparkan, pada saat penobatannya Pangeran Angkawijaya berusia 22 tahun lebih 4 bulan, sebenarnya Pangeran Angkawijaya terlalu muda untuk menjadi raja sedangkan tradisi yang berlaku bahwa untuk menjadi raja adalah 23 tahun tetapi Pangeran Angkawijaya mendapat dukungan dari empat orang bersaudara bekas Senapati dan pembesar Pajajaran, keempat bersaudara tersebut merupakan keturunan dari Prabu Bunisora Suradipati. Kemudian Angkawijaya mendapat restu dari 44 penguasa daerah Parahiyangan yang terdiri dari 26 Kandaga Lante, Kandaga Lante adalah semacam Kepala yang satu tingkat lebih tinggi dari pada Cutak dan 18 Umbul dengan cacah sebanyak + 9000 umpi, untuk menjadi nalendra baru pengganti penguasa Pajajaran yang telah sirna. Sanghyang Hawu telah memperlihatkan kesungguhan yang luar biasa. Menurut Abdoer'rachman penulis paparkan, pada masa pemerintahan Prabu Geusan Ulun ada suatu peristiwa penting, menurut Pustaka Kertabhumi I/2 peristiwa Harisbaya

terjadi tahun 1507 saka atau 1585 M. Peristiwa ini dimulai ketika Prabu Geusan Ulun pulang berguru dari Demak dan Pajang, singgah di Keraton Panembahan Ratu penguasa Cirebon ketika Prabu Geusan Ulun sedang bertamu di Cirebon, sang Prabu bertemu dengan Ratu Harisbaya isteri kedua Panembahan Ratu yang masih muda dan cantik. Harisbaya merupakan puteri Pajang berdarah Madura yang di "berikan" oleh Arya Pangiri penguasa Mataram kepada Panembahan Ratu.

Pemberian Harisbaya ke Panembahan Ratu oleh Arya Pangiri agar Panembahan Ratu bersikap netral karena setelah Hadiwijaya raja Pajang wafat terjadilah perebutan kekuasaan antara keluarga keraton Pajang yang didukung oleh Panembahan Ratu menghendaki agar yang menggantikan Hadiwijaya adalah Pangeran Banowo putra bungsunya, tetapi pihak keluarga Trenggono di Demak menghendaki Arya Pangiri putra Sunan Prawoto dan menantu Hadiwijaya sebagai penggantinya yang akhirnya Arya Pangirilah yang meneruskan kekuasaan di Pajang. Padahal dulu ia beranggapan bahwa Pangeran Banowo-lah yang akan menjadi Sultan Pajang. Ada perebutan kepentingan yang jelas pada pemilihan Arya Pangiri menjadi Sultan Pajang dengan menyingkirkan Pangeran Banowo.

Kemudian kekuasaan Pajang diambil oleh Arya Pangiri atas hasil musyawarah dengan sahabat raja-raja karena unsur politik, dan hal ini sesuai dengan bukti sejarah yang terdapat pada babad Sumedang. Untuk menegakkan negara memerlukan ilmu yang terus diasah agar tidak ketinggalan. Tujuan Prabu Geusan Ulun pergi ke Cirebon untuk menuntut ilmu pemerintahan dan keagamaan, dikarenakan lokasi yang strategis dan pas untuk menimba ilmu, namun kemudian setelahnya ternyata terjadi hal lain, itu diluar kendali Prabu Geusan Ulun. Sebelum ia menimba ilmu di Cirebon, Pajang adalah tempat pendidikan pertamanya diluar lingkungan kerajaan, yang dimana pada saat itu cinta pertama Angkawijaya bersemi dengan Putri Harisbaya trah keturunan Madura.

Pada hari yang telah ditentukan, berangkatlah Prabu Geusan Ulun menuju Cirebon disertai empat penasihat utamanya, Sanghyang Hawu Jaya Perkosa, Sanghyang Kondang Hapa, Batara Pancar Buana, dan Dipati Wiradijaya. Di ruang perjamuan, Prabu Geusan Ulun baru saja akan memulai menyantap makanan ketika mendengar suara benda jatuh dari arah rang lain yang terhalang tabir kain tipis berhiaskan pernik mutiara. Entah apa yang ada dalam pikiran masing-masing.

Perempuan yang berkelebat di ruang itu tak lain adalah Ratu Harisbaya. Selain pertemuan itu yang menjadikan Ratu Harisbaya merasakan gejala cinta yang tidak biasa, rasa tersebut semakin tidak karuan ketika Ratu Harisbaya meneteskan minyak ke tangan Prabu Geusan Ulun saat memasuki ruangan acara penjamuan dan disaksikan oleh Senapati Jaya Perkosa, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. Tiba giliran Prabu Geusan Ulun yang akan ditetesi minyak wangi, perasaan Harisbaya tumpah.

Setelah pertemuan yang membuat perasaan Ratu Harisbaya semangit tidak karuan, hal itu mampu mendorongnya untuk menemui Prabu Geusan Ulun secara diam-diam dan menjelaskan alasannya menikah dengan Panembahan Ratu, dengan harapan bisa mendapatkan kesempatan kembali mewujudkan janji yang diciptakan Pangeran Angkawijaya pada saat pendidikan di Pajang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. Menurut penulis paparkan, melihat mantan kekasihnya datang rasa rindu dan cintanya Harisbaya ke Geusan Ulun semakin mengebu-gebu, setelah Panembahan Ratu tidur Harisbaya mengedap-edap mendatangi tajug keraton dimana Prabu Geusan Ulun beristirahat dan Harisbaya datang membujuk Geusan Ulun agar membawa dirinya ke Sumedang ketika itu Geusan Ulun bingung karena Harisbaya adalah istri pamanya sendiri sedangkan Harisbaya mengancam akan bunuh diri apabila tidak dibawa pergi ke Sumedang, hal ini sesuai dengan cerita yang terdapat pada novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura. Di depan sebuah ruangan yang terhalang pintu kayu jati, perempuan itu seperti

gamang dengan pilihannya. Keesokan paginya keraton Cirebon gempar karena permaisuri hilang beserta tamunya, melihat istrinya hilang Panembahan Ratu memerintahkan prajuritnya untuk mengejar, tetapi prajurit bayangan Cirebon yang menyusul Geusan Ulun dapat dipukul mundur oleh empat pengiring sang prabu. Hal ini sesuai dengan cerita yang terdapat pada novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura. Keinginan untuk pergi bersama-sama dengan Prabu Geusan Ulun-lah yang membuatnya berani menghadapi, apa pun risiko yang akan terjadi. Termasuk risiko yang ada di depan mata, yaitu diketahui oleh prajurit jaga atau oleh Pangeran Girilaya sendiri.

Hasil diskusi dengan ke empat senapatinya, keputusan diambil bahwa Ratu Harisbaya diboyong Prabu Geusan Ulun menuju Kerajaan Sumedang Larang karena berbagai pertimbangan yang sebenarnya tidak ada pilihan lain selain membawa Ratu Harisbaya ke Sumedang. Beberapa prajurit Cirebon yang berhasil meloloskan diri akan menjadi pembuka simpul untuk terjadinya perang terbuka. Menurut penulis paparkan, akibat peristiwa Harisbaya ke Sumedang secara diam-diam, terjadilah perang antara Sumedang dan Cirebon, sebelum berangkat perang Jaya Perkosa berkata kepada Prabu Geusan Ulun, ia akan menanam pohon Hanjuang di Ibukota Sumedang Larang sebagai tanda apabila ia kalah atau mati pohon hanjuang pun akan mati dan apabila ia menang atau hidup pohon hanjuang pun tetap hidup, hal ini sesuai dengan cerita yang terdapat pada novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura.

Menurut Abdoer'rachman penulis paparkan, setelah amanah Jaya Perkosa tentang pohon hanjuang, ia berangkat bertempur, karena pasukan Cirebon sangat banyak maka perangpun berlangsung lama, dalam perang tersebut dimenangkan oleh Jaya Perkosa, dipihak lain Nanggan, Kondang Hapa dan Terong Peot kembali ke Kutamaya sedangkan Jayaperkosa terus mengejar pasukan Cirebon yang sudah cerai berai. Prajurit Cirebon yang lari tunggang-langgang itu terus dikejar yang berhasil dikejar langsung ditebasnya tanpa ampun. Ia seperti ingin membalas dendam Prabu Surya Kencana yang pada saat bentrok dengan laskar gabungan harus dipermalukan keluar dari Pakuan Pajajaran tanpa ampun. Menurut penulis paparkan, setelah kedatangan beberapa senapatinya di Kutamaya Prabu Geusan Ulun menunggu Jaya Perkosa dengan gelisah dan cemas, karena anjuran Nanggan yang mengira Senapati Jaya Perkosa gugur dalam medan perang agar Prabu Geusan Ulun segera mengungsi ke Dayeuh Luhur tanpa melihat dulu pohon hanjuang yang merupakan tanda hidup matinya Jaya Perkosa. Pertama, dalam situasi gawat menghadapi kemungkinan tibanya serangan Cirebon, kedua benteng Kutamaya yang mengelilingi Ibukota belum selesai dibangun, ketiga, Dayeuh Luhur di puncak bukit merupakan benteng alam yang baik dan terdapat kabuyutan kerajaan.

Sungguh kehilangan luar biasa dengan tanpa adanya Sanghyang Hawu yang selama ini tidak saja sebagai senapati utama yang menjamin' keamanan Kutamaya khususnya dan umumnya Sumedang Larang, tapi juga menjadi penasihat terutama dalam urusan ketata negaraan. Menurut Abdoer'rachman penulis paparkan, setelah Jayaperkosa berhasil memukul mundur pasukan Cirebon, ia kembali ke Kutamaya, tetapi ia heran karena Ibukota telah kosong sedangkan pohon hanjuang tetap hidup, hal ini sesuai dengan cerita yang terdapat pada novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura. Bersama para prajurit yang dibawanya kembali dari medan jurit mendapati Keaton Kutamaya sudah dikosongkan.

Padahal sebelum pergi ia telah wanti-wanti agar memperhatikan pohon Hanjuang yang ditanamnya di salah satu sudut alum-alun. Semakin menggumpal kekecewaan itu ketika ia dengan mata kepala sendiri masih menyaksikan pohon Hanjuang yang ditanamnya tumbuh subur menghiyau. Begitulah yang dirasakan Sanghyang Hawu Jaya Perkosa. Ia sangat yakin ada yang tidak beres dengan suasana di Keraton Kutamaya. Namun, badik

Sanghyang Hawu tak ada yang mengenai sasaran. Hal yang setimpal jika Sumedang Larang pun menyerahkan sebagian kecil dari daerah, kekuasaannya yaitu daerah Sindangkasih kepada Cirebon. Bagi para pengagung Sumedang yang menyertai pertemuan tersebut, wilayah Sindangkasih adalah wilayah strategis, gerbang masuk sisi luar Sumedang Larang yang berbatasan dengan laut. Meski konflik telah selesai, pertanyaan dibenak keluarga besar kerajaan dan masyarakat Sumedang masih ada, namun hal tersebut dirasa setimpal bagi Panembahan Ratu sebagai pengganti istrinya yang dibawa oleh Prabu Geusan Ulun, meski rasa malu dan penghinaan tidak dapat dihilangkan dari benak Panembahan Ratu. Kemudian setelah kejadian tersebut, kerajaan Sumedang berganti menjadi keputraian dibawah kekuasaan Mataram, hal tersebut sesuai dengan bukti sejarah dan cerita yang terdapat pada kutipan berikut ini. Dengan penebusan Sindangkasih sebagai hasil kesepakatan perdamaian antara Kerasjaan Sumedang Larang dengan Cirebon, konflik mereda seiring berjalannya waktu, sehingga penulis dapat simpulkan bahwa hasil kajian dari sumber terkait mengenai keakuratan alur cerita pada Novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura sama, hal ini dikarenakan sumber yang penulis dapatkan dari cerita babad Sumedang karya Abdoer'rachman yang dijelaskan melalui artikel karya Widjajakoesoemah dkk. Serta artikel karya Asnang yang sangat sesuai dengan alur yang terdapat pada novel tersebut.

5. SIMPULAN

Pada umumnya novel berkembang di berbagai daerah di seluruh pelosok Indonesia bahkan dunia. Sampai sekarang tradisi tersebut menjadi salah satu warisan budaya yang dipertahankan apalagi jika novel tersebut mengangkat cerita sejarah atau kisah nyata. Dalam lingkup kecil Sumedang sebagai bagian dari tatar Sunda memiliki sejumlah cerita yang beragam, akan tetapi di zaman modern keberadaan novel yang mengangkat sejarah pada ceritanya jarang dikenalkan untuk dipelajari dan diajarkan di masyarakat terutama di sekolah.

Akibat kurangnya rasa cinta masyarakat terhadap novel sejarah, mau tidak mau mengharuskan para penggiat budaya untuk berpikir dalam mengenalkan sejarah yang salah satunya melalui karya sastra berupa novel. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis meneliti nilai budaya, aspek moralitas serta membandingkannya dengan bukti sejarah yang ada untuk menjadikan referensi bagi masyarakat bahwa buku ini layak untuk di apresiasi dengan informasi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga mampu memberikan pengajaran untuk kehidupan manusia. Karakteristik alur pada novel tersebut memiliki karakteristik alur maju mundur terlihat dari peristiwa-peristiwa dalam cerita novel yang ditampilkan pada awal cerita yang menceritakan kisah Prabu Geusan Ulun sepulangnya pendidikan di Pajang, kemudian di cerita sebelumnya menceritakan kisahnya saat pendidikan bersama Putri Harisbaya dan setelahnya berlanjut kembali ke alur maju masa-masa peralihan yang kemudian dinobatkannya menjadi Nalendra sampai bertemu kembalinya dengan Harisbaya di Cirebon sehingga pertemuan tersebut mengakibatkan perselisihan dan dijadikanlah Sindangkasih salah satu daerah Sumedang sebagai tanda perdamaian kepada Cirebon.

Karakteristik tokoh dan penokohan pada cerita novel tersebut terdapat tokoh yang memiliki kemampuan luar biasa terlihat dari peristiwa-peristiwa yang sudah ditampilkan seperti Prabu Geusan Ulun yang bijak dan memiliki kemampuan bertarung yang hebat, kemudian keempat senapatinya yang memiliki ilmu sakti dan sebagainya. Selain itu, sudut pandang yang digunakan juga menyesuaikan yaitu sudut pandang orang ketiga, karena cerita yang diangkat adalah cerita sejarah yang diambil dari kisah

nyata. Kemudian latar tempat kebanyakan diambil di keraton Sumedang Larang seperti kutamaya, kruangan-ruangan di keraton, kemudian di Cirebon seperti masjid, pendopo dan sebagainya sehingga untuk latar tempat sangat terpaku pada dua daerah tersebut karena mendominasi.

Kemudian latar suasana lebih banyak masa tegang, sedih dan bahagia, seperti peperangan, kematian, percintaan dan sebagainya. Hubungan manusia dengan alam tergambar jelas pada saat kerajaan Pajang berperang dengan kerajaan Mataram, diceritakan bahwa pada saat peperangan terjadi kekhawatiran pasukan dari Pajang karena gunung merapi mengalami Erupsi, dimana hal itu diartikan sebagai ketidakrestuan alam terhadap peperangan yang terjadi, karena sebenarnya antara Mataram dan Pajang masih memiliki ikatan persaudaraan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang terdapat pada novel ini, bentuk saling menghormati, musyawarah atau diskusi, interaksi antara dua keluarga besar kerajaan atau lebih dan lain sebagainya. Nilai budaya yang termasuk dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya yang sering muncul pada novel ini adalah interaksi sosial seperti kasih sayang atau penyantun, keramahan, kepatuhan/ketaatan, dan lain sebagainya. Nilai budaya yang termasuk dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang sering muncul pada novel ini adalah kerja keras, penyabar, kuat, serta giat dalam menuntut ilmu dan lain sebagainya.

Aspek moralitas yang terdapat pada novel ini sangat beragam, karena menceritakan tentang kehidupan kerajaan seperti moralitas atau adab yang seharusnya dilakukan seorang anak kepada orang tuanya, raja terhadap masyarakat atau sebaliknya dalam artian seorang pemimpin, hubungan percentaan, kekerabatan, kesederhanaan, kewibawaan, kedewasaan dan masih banyak yang lainnya. Novel yang penulis kaji memiliki cerita yang cukup kompleks, berawal dari penyerahan mahkota binokasih sebagai simbol penyerahan kekuasaan Pajajaran kepada Sumedang yang kemudian Prabu Geusan Ulun menjadi nalendra Sumedang dengan kekuasaan terluas karena disatukan dengan tranah Pajajaran, kemudian ia pergi ke Cirebon untuk memperdalam ilmu kepemimpinan, keagamaan dan strategi perang, namun tanpa direncanakan ternyata hal itu menjadi sumber konflik antara Sumedang dengan Cirebon karena Harisbaya atau cinta lamanya Prabu Geusan Ulun bersemi kembali, namun dengan beragam drama yang tercipta, terjadilah kesalahpahaman sehingga peperangan tidak terhindari yang pada akhirnya perdamaian ditetapkan dengan Sindangkasih sebagai penebus Harisbaya supaya dapat diceraikan dan dinikahi Prabu Geusan Ulun secara sah.

REFERENSI

- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi karya sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djamaris, E. (1983). *Nilai Budaya dalam beberapa Karya Sastra Nusantara*. Jakarta : Depdikbud.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Muhammad, A. (2021). *Islammu Adalah Maharku*. Jakarta: PT. NEA Publishing.
- Narbuko. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.